

STRATEGI PELAKSANAAN PSIKOEDUKASI DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA (STUDI KUALITATIF DI DESA KKN)

¹Nor Mita Ika Saputri, ²Nurmaini Ginting, ³Eli Marlina Harahap, ⁴Alwi Pramana Putra
Siregar, ⁵Rini Handayani

¹²³Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
normita.ika@um-tapsel.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the implementation strategies of psychoeducation in community empowerment within a Community Service Program (KKN) in a rural village. This research employed a qualitative descriptive approach. The participants included village community members, village officials, and KKN students involved in the psychoeducation program. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using the interactive model by Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation strategy of psychoeducation was carried out through a participatory approach, interactive methods (such as discussion, question and answer, and simulation), the use of simple language, and the involvement of local community leaders. These strategies were effective in increasing community participation and understanding of psychoeducation materials. The main supporting factors were the support from village government and the involvement of local leaders. Meanwhile, the main obstacles included limited community time, low mental health literacy, and stigma toward psychological issues. To overcome these challenges, adjustments in scheduling and informal communication approaches were applied. Overall, a flexible and context-based psychoeducation strategy proved to be effective in empowering rural communities.*

Keywords: *Psychoeducation, Community Empowerment, KKN, Implementation Strategy, Rural Village*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan psikoedukasi dalam pemberdayaan masyarakat desa pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat desa, perangkat desa, dan mahasiswa KKN yang terlibat dalam pelaksanaan psikoedukasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan psikoedukasi dilakukan melalui pendekatan partisipatif, metode interaktif (diskusi, tanya jawab, dan simulasi), penggunaan bahasa yang sederhana, serta pelibatan tokoh masyarakat. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap materi psikoedukasi. Faktor pendukung utama meliputi dukungan pemerintah desa dan keterlibatan tokoh masyarakat, sedangkan hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu masyarakat, rendahnya literasi kesehatan mental, dan adanya stigma terhadap isu psikologis. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah penyesuaian waktu kegiatan dan pendekatan komunikasi informal. Secara keseluruhan, strategi pelaksanaan psikoedukasi yang bersifat fleksibel dan kontekstual terbukti efektif dalam pemberdayaan masyarakat desa.

Kata kunci: Psikoedukasi, Pemberdayaan Masyarakat, KKN, Strategi Pelaksanaan, Desa

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses strategis dalam meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola permasalahan sosial dan psikologis secara mandiri. Dalam konteks pembangunan desa, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas psikologis masyarakat, seperti kesadaran diri, kemampuan coping, dan resiliensi. Program berbasis komunitas, termasuk melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), menjadi salah satu media implementasi pemberdayaan yang efektif karena melibatkan partisipasi langsung masyarakat dalam proses perubahan sosial (Rahman & Fatihah, 2022).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu dalam menghadapi berbagai permasalahan psikologis maupun sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan mental serta mendorong perubahan perilaku yang lebih adaptif (Saputra et al., 2025; Arisandy & Astri, 2025).

Dalam konteks masyarakat desa, psikoedukasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan sosial, kesehatan mental, dan kesejahteraan keluarga. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan resiliensi masyarakat desa, terutama dalam menghadapi situasi krisis seperti bencana atau tekanan sosial (Renidayati et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa psikoedukasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membangun ketahanan sosial masyarakat.

Mukhlishin (2024) menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan keterlibatan anggota kelompok dalam kegiatan produktif masyarakat desa. Dengan demikian, psikoedukasi menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat kohesi sosial dan partisipasi masyarakat.

Namun demikian, keberhasilan psikoedukasi sangat dipengaruhi oleh strategi pelaksanaan yang digunakan. Strategi yang tidak sesuai dengan karakteristik masyarakat dapat menyebabkan rendahnya partisipasi dan kurang optimalnya hasil program. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan

psikoedukasi di masyarakat sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, rendahnya pemahaman awal masyarakat, serta kurangnya pendekatan yang kontekstual (Huky et al., 2025)

Di sisi lain, strategi pelaksanaan yang tepat dapat meningkatkan efektivitas psikoedukasi secara signifikan. Pendekatan partisipatif, penggunaan metode interaktif, serta pelibatan tokoh masyarakat terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Penelitian Afandi et al. (2025) menunjukkan bahwa psikoedukasi yang dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat desa.

Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal dan pendekatan berbasis budaya juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan psikoedukasi. Psikoedukasi yang mengakomodasi kearifan lokal terbukti lebih mudah diterima oleh masyarakat dan mampu meningkatkan efektivitas intervensi (Primadasa et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya masyarakat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pelaksanaan psikoedukasi memiliki peran yang sangat

penting dalam menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat desa. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji strategi pelaksanaan psikoedukasi dalam konteks KKN masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan psikoedukasi yang efektif, kontekstual, dan adaptif dalam pemberdayaan masyarakat desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi pelaksanaan psikoedukasi dalam pemberdayaan masyarakat desa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek secara holistik dalam konteks alamiah (*natural setting*). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial melalui interaksi langsung dengan partisipan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam (Creswell & Poth, 2021). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan strategi pelaksanaan psikoedukasi secara kontekstual sesuai kondisi masyarakat desa.

Lokasi penelitian ini adalah desa Pintu Padang Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yang menjadi lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2025-2026. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu

pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas masyarakat desa sebagai peserta psikoedukasi, perangkat desa atau tokoh masyarakat, serta mahasiswa KKN sebagai pelaksana program. Jumlah informan berkisar adalah 5 orang, disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan (data saturation). Teknik *purposive sampling* dinilai efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang spesifik dan mendalam (Etikan & Bala, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait strategi pelaksanaan psikoedukasi, respons masyarakat, serta faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi. Observasi dilakukan selama kegiatan psikoedukasi berlangsung untuk melihat secara langsung proses interaksi dan pelaksanaan strategi di lapangan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip pendukung digunakan untuk melengkapi data penelitian. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman dan keakuratan data (Braun & Clarke, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih,

memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dalam data. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan strategi pelaksanaan psikoedukasi (Nowell et al., 2017).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas penelitian kualitatif (Stahl & King, 2020).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan psikoedukasi di desa KKN menunjukkan bahwa strategi yang digunakan bersifat adaptif dan kontekstual. Kegiatan ini dirancang tidak hanya sebagai penyampaian materi, tetapi sebagai proses pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif warga.

Strategi utama yang ditemukan adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat

tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan refleksi pengalaman. Hal ini menciptakan interaksi dua arah yang membuat kegiatan lebih hidup dan bermakna.

Metode interaktif seperti diskusi kelompok kecil, tanya jawab, dan simulasi sederhana menjadi strategi yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Masyarakat lebih mudah memahami materi ketika diberikan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan tidak akademis menjadi faktor penting dalam keberhasilan psikoedukasi. Peneliti menemukan bahwa masyarakat lebih responsif ketika istilah psikologis dijelaskan dengan analogi kehidupan sehari-hari.

Dukungan tokoh masyarakat seperti kepala desa dan kader desa menjadi faktor penguat utama dalam pelaksanaan kegiatan. Kehadiran mereka meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program psikoedukasi yang dilaksanakan mahasiswa KKN.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani, sehingga partisipasi tidak selalu maksimal.

Selain itu, masih terdapat stigma bahwa pembahasan mengenai kesehatan mental dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Hal ini menyebabkan keterlibatan awal peserta masih rendah pada beberapa sesi kegiatan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, mahasiswa KKN menyesuaikan waktu kegiatan

pada malam hari serta menggunakan pendekatan informal seperti obrolan santai sebelum sesi utama dimulai. Strategi ini terbukti meningkatkan kenyamanan peserta.

Secara keseluruhan, strategi pelaksanaan psikoedukasi yang efektif adalah strategi yang fleksibel, berbasis komunitas, dan melibatkan aktor lokal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan psikoedukasi sangat ditentukan oleh konteks sosial budaya masyarakat.

Tabel 1. Temuan Penelitian Strategi Psikoedukasi di Desa KKN

No	Aspek	Temuan Penelitian	Dampak
1	Pendekatan	Partisipatif (dua arah)	Meningkatkan keterlibatan masyarakat
2	Metode	Diskusi, tanya jawab, simulasi	Mempermudah pemahaman materi
3	Bahasa	Sederhana dan kontekstual	Mengurangi kebingungan peserta
4	Dukungan sosial	Kepala desa & tokoh masyarakat	Meningkatkan kepercayaan masyarakat
5	Hambatan	Waktu & stigma kesehatan mental	Menurunkan partisipasi awal
6	Solusi	Penyesuaian waktu & pendekatan informal	Meningkatkan kehadiran peserta
7	Hasil akhir	Peningkatan pemahaman masyarakat	Terjadi proses pemberdayaan

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan psikoedukasi di desa KKN dilakukan melalui pendekatan partisipatif, penggunaan metode interaktif, penyesuaian bahasa, serta pelibatan tokoh masyarakat.

Strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Julian Rappaport yang menekankan bahwa pemberdayaan terjadi ketika individu memiliki kontrol dan partisipasi aktif dalam proses perubahan sosial.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses psikoedukasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Afandi et al. (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis komunitas dalam psikoedukasi mampu meningkatkan keterlibatan dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat desa. Dengan demikian, partisipasi aktif menjadi kunci utama dalam keberhasilan intervensi berbasis masyarakat.

Selain itu, penggunaan metode interaktif seperti diskusi dan tanya jawab terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Hasil ini mendukung temuan Braun & Clarke (2021) yang menegaskan bahwa pendekatan interaktif dalam intervensi psikologis meningkatkan pemahaman dan refleksi peserta terhadap materi yang diberikan. Dalam konteks desa, metode ini juga memudahkan masyarakat untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari.

Penyesuaian bahasa menjadi faktor penting dalam keberhasilan psikoedukasi. Penggunaan istilah sederhana dan contoh kontekstual membantu masyarakat memahami materi dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan

penelitian Saputra et al. (2025) yang menemukan bahwa literasi kesehatan mental masyarakat meningkat signifikan ketika materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan relevan dengan kehidupan lokal.

Respons Masyarakat terhadap Pelaksanaan Psikoedukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap psikoedukasi cenderung positif, meskipun pada awalnya terdapat keraguan dan partisipasi rendah. Setelah kegiatan berlangsung, masyarakat mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Renidayati et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerimaan masyarakat terhadap psikoedukasi meningkat seiring dengan meningkatnya kepercayaan terhadap pelaksana program.

Respon positif masyarakat juga dipengaruhi oleh keterlibatan tokoh desa. Kehadiran kepala desa dan kader masyarakat memberikan legitimasi sosial yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program. Hal ini sesuai dengan temuan Priyambodo & Mukhlisin (2024) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari tokoh lokal berperan penting dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan berbasis komunitas.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Psikoedukasi

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan psikoedukasi adalah dukungan pemerintah desa, ketersediaan tempat kegiatan, serta antusiasme sebagian masyarakat. Dukungan ini menjadi modal sosial yang memperlancar pelaksanaan program. Menurut Rotheram-Borus et al. (2022), keberhasilan

intervensi berbasis komunitas sangat ditentukan oleh dukungan struktural dan sosial di tingkat lokal.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa KKN sebagai fasilitator juga menjadi faktor penting. Mahasiswa berperan sebagai penghubung antara pengetahuan akademik dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *community engagement* dalam pengabdian masyarakat yang menekankan peran agen perubahan dalam proses pemberdayaan sosial.

Hambatan Pelaksanaan Psikoedukasi

Penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan psikoedukasi, yaitu keterbatasan waktu masyarakat, rendahnya literasi awal tentang kesehatan mental, serta stigma terhadap isu psikologis. Hambatan ini juga ditemukan dalam penelitian Huky et al. (2025) yang menyatakan bahwa stigma sosial masih menjadi tantangan utama dalam implementasi psikoedukasi di wilayah pedesaan.

Keterbatasan waktu masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani menyebabkan partisipasi tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan.

Upaya Strategis Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan penyesuaian strategi seperti pengaturan waktu kegiatan pada malam hari dan pendekatan informal melalui komunikasi santai. Strategi ini terbukti meningkatkan kehadiran masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Primadasa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya dan fleksibilitas waktu meningkatkan efektivitas intervensi komunitas.

Selain itu, pendekatan personal dan komunikasi non-formal membantu mengurangi stigma terhadap isu kesehatan mental. Masyarakat menjadi lebih terbuka setelah adanya pendekatan yang humanis dan tidak menghakimi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan psikoedukasi yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat desa adalah strategi yang bersifat partisipatif, kontekstual, fleksibel, dan berbasis komunitas. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh cara penyampaian, keterlibatan tokoh lokal, dan kemampuan adaptasi terhadap kondisi sosial budaya masyarakat.

Hal ini memperkuat teori *empowerment* Julian Rappaport yang menekankan bahwa pemberdayaan terjadi ketika masyarakat memiliki akses, partisipasi, dan kontrol dalam proses perubahan sosial. Dengan demikian, psikoedukasi dalam konteks KKN tidak hanya menjadi media edukasi, tetapi juga sarana transformasi sosial di tingkat desa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pelaksanaan psikoedukasi dalam pemberdayaan masyarakat desa KKN, dapat disimpulkan bahwa

pelaksanaan psikoedukasi di desa dilakukan dengan pendekatan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis komunitas. Strategi ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses kegiatan, bukan hanya sebagai penerima informasi, sehingga proses pemberdayaan dapat berjalan lebih optimal.

Pertama, strategi pelaksanaan psikoedukasi yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif, penggunaan metode interaktif (diskusi, tanya jawab, dan simulasi), penyesuaian bahasa yang sederhana, serta pelibatan tokoh masyarakat. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman masyarakat terhadap materi psikoedukasi yang diberikan.

Kedua, respons masyarakat terhadap pelaksanaan psikoedukasi cenderung positif. Masyarakat menunjukkan peningkatan antusiasme setelah mengikuti kegiatan, terutama ketika metode yang digunakan bersifat interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pada awal kegiatan masih ditemukan adanya keraguan dan partisipasi yang rendah akibat stigma terhadap isu psikologis.

Ketiga, faktor pendukung utama dalam pelaksanaan psikoedukasi adalah dukungan pemerintah desa, keterlibatan tokoh masyarakat, serta peran mahasiswa KKN sebagai fasilitator. Faktor-faktor ini berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap program yang dilaksanakan.

Keempat, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan waktu

masyarakat, rendahnya literasi awal tentang kesehatan mental, serta adanya stigma sosial terhadap isu psikologis. Hambatan tersebut menyebabkan pelaksanaan kegiatan tidak selalu berjalan optimal pada awalnya.

Kelima, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan melakukan penyesuaian waktu kegiatan, menggunakan pendekatan informal, serta membangun komunikasi yang lebih personal dengan masyarakat. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan kenyamanan peserta dalam mengikuti kegiatan psikoedukasi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi pelaksanaan psikoedukasi yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat desa adalah strategi yang fleksibel, komunikatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara penyampaian, keterlibatan aktor lokal, dan kemampuan adaptasi terhadap kondisi sosial budaya masyarakat desa.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A. R., Suryalunarjati, M. J. K., Loka, A. D., & Riana, P. (2025). Community empowerment through psychoeducation to optimize tourism villages. *Jurnal Pengabdian Parikesit*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v3i1.10235>
- Arisandy, D., & Astri, P. A. (2025). Psikoedukasi menguatkan resiliensi keluarga dalam merawat pasien skizofrenia. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(2), 217–222. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i2.7177>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. *Qualitative*

- Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
<https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.).
<https://doi.org/10.4135/9781506330204>
- Donker, T., Griffiths, K. M., Cuijpers, P., & Christensen, H. (2009). Psychoeducation for depression, anxiety and psychological distress: A meta-analysis. *BMC Medicine*, 7, 79. <https://doi.org/10.1186/1741-7015-7-79>
- Etikan, I., & Bala, K. (2020). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 9(3), 215–217.
<https://doi.org/10.15406/bbij.2020.09.00249>
- Huky, E. J. A., et al. (2025). Implementation of psychoeducation to prevent youth suicidal behaviour in rural area. *Community Service Journal of Indonesia*, 7(1), 15–25.
<https://doi.org/10.36720/csji.v7i1.747>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1).
<https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Priyambodo, D. R., & Mukhlisin, M. I. (2024). Intervensi psikoedukasi untuk meningkatkan sense of community petani kopi. *Community Development Journal*, 5(3), 5120–5126.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.29643>
- Primadasa, A., et al. (2024). Psikoedukasi berbasis indigenous dalam dukungan emosional keluarga. *Social Engagement Journal*, 2(4).
<https://doi.org/10.37253/se.v2i4.9855>
- Rahman, I., & Fatihah, R. N. (2022). Psikoedukasi menjaga kesehatan mental di masa pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 3(1).
<https://doi.org/10.20956/jpmh.v3i1.17702>
- Renidayati, R., et al. (2025). Community-based psychoeducation for disaster preparedness. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 5(1).
- Rotheram-Borus, M. J., Swendeman, D., & Chovnick, G. (2012). The past, present, and future of HIV prevention: Integrating behavioral, biomedical, and structural intervention strategies. *Annual Review of Clinical Psychology*, 8, 45–67.
<https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032511-143104>
<https://doi.org/10.24252/sociality.v5i1.59938>
- Saputra, Y. O., Rusmono, D. O., & Iswahyudi, A. F. (2025). Psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan mental lansia. *Journal of Community Empowerment*, 4(2).
<https://doi.org/10.31603/ce.13386>
- Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Expanding approaches for research: Understanding and using trustworthiness in qualitative research. *Journal of Developmental Education*, 44(1), 26–28.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25727.59044>